

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti paparkan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka hasil akhir penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tindakan *catcalling* adalah masalah serius yang memerlukan perhatian dan penanganan segera karena berdampak negatif pada korban, terutama remaja perempuan muslimah di lingkungan Krenceng, Kecamatan Citangkil, Kota Cilegon. Bentuk-bentuk *catcalling* yang sering terjadi secara verbal meliputi: Pertama, panggilan tidak sopan. Ini mencakup berbagai ucapan atau teriakan yang bersifat kasar, tidak pantas, atau melecehkan yang diarahkan kepada remaja perempuan. Kedua, permintaan nomor telepon. Pelaku *catcalling* sering kali meminta nomor telepon remaja perempuan tanpa izin atau persetujuan. Ketiga, komentar mengintimidasi atau merendahkan. Komentar-komentar ini bisa berupa ucapan yang menakut-nakuti atau mempermalukan korban. Keempat, memuji atau orientasi seksual. Pelaku biasanya memuji perempuan dengan mempunyai maksud tertentu yang mana membuat seseorang merasa tidak nyaman, tersinggung, terhina, atau terintimidasi. Sedangkan bentuk-bentuk *catcalling* yang sering terjadi secara nonverbal meliputi: melakukan gesture tubuh, seperti mengangkat alis, melirik atau mengedipkan sebelah mata, bersiul, *catcalling* yang dilakukan menggunakan alat (kamera, klakson, dll). Dengan demikian, *catcalling* tidak hanya mengganggu keseharian korban, tetapi juga dapat berdampak jangka panjang pada kesehatan mental dan rasa aman mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi masalah ini melalui edukasi, perubahan norma sosial, dan penegakan hukum yang tegas.
2. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang memicu terjadinya *catcalling* terhadap remaja perempuan muslimah di lingkungan Krenceng, Kecamatan Citangkil, Kota Cilegon. Faktor-faktor tersebut meliputi: Pertama, kondisi lingkungan fisik yang padat. Kepadatan penduduk yang tinggi di lingkungan tersebut meningkatkan frekuensi interaksi sosial, baik yang

diinginkan maupun tidak diinginkan. Pada kondisi yang padat, kemungkinan terjadinya perilaku *catcalling* meningkat karena banyak orang berinteraksi dalam ruang terbatas. Kedua, ketidaksetaraan gender. Struktur sosial yang tidak seimbang, di mana laki-laki sering memiliki lebih banyak kekuasaan dan hak dibandingkan perempuan. Ketidaksetaraan ini menciptakan kondisi di mana pelecehan, termasuk *catcalling*, lebih mungkin terjadi karena perempuan dianggap lebih rendah. Ketiga, kurangnya kesadaran dan pendidikan. Banyak orang tidak menyadari bahwa *catcalling* adalah bentuk pelecehan yang serius. Kurangnya pendidikan tentang pentingnya saling menghormati dan dampak negatif dari *catcalling* membuat perilaku ini dianggap normal atau bahkan diterima dalam beberapa budaya. Keempat, norma sosial terkait maskulinitas. Norma-norma sosial yang mengagungkan maskulinitas berlebihan sering kali mendorong laki-laki untuk menunjukkan kekuasaan atau dominasi melalui perilaku *catcalling*. Pada beberapa budaya, perilaku ini bahkan dianggap sebagai tanda keberanian atau kedewasaan. Kelima, kurangnya penegakan hukum yang tegas. Hukum yang ada mungkin tidak cukup jelas atau tegas dalam mengatur dan menghukum pelaku *catcalling*. Tanpa penegakan hukum yang kuat, pelaku tidak merasa ada konsekuensi yang berarti dari tindakan mereka. Dengan strategi-strategi ini, diharapkan remaja perempuan muslimah dapat terlindungi dari dampak negatif *catcalling* dan lingkungan menjadi lebih aman dan hormat terhadap semua individu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, berikut beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Bagi pemerintah, diharapkan dapat memperkuat regulasi dan penegakan hukum terkait pelecehan seksual, termasuk *catcalling*, dengan menerapkan sanksi yang jelas bagi pelaku. Selain itu, penting untuk mengadakan kampanye edukasi yang lebih intensif di masyarakat, baik melalui sekolah, media massa, maupun kegiatan komunitas, guna meningkatkan kesadaran publik tentang dampak buruk *catcalling* serta pentingnya menghormati hak-hak perempuan.

Pemerintah juga dapat menyediakan layanan pendukung, seperti *hotline* pengaduan dan konseling, untuk korban pelecehan seksual.

2. Bagi pelaku, diharapkan perlu memahami bahwa tindakan mereka adalah bentuk pelecehan yang serius dan dapat berdampak negatif pada korban. Program konseling atau pelatihan dapat diadakan untuk membantu pelaku memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan mendorong perubahan perilaku, penegakan hukum yang lebih tegas terhadap pelaku *catcalling* perlu diterapkan. Pelaku harus menyadari bahwa ada konsekuensi hukum untuk tindakan mereka, sehingga mendorong mereka untuk menghentikan perilaku tersebut, serta bagi pelaku yang telah tertangkap, program rehabilitasi dan edukasi harus disediakan untuk membantu mereka mengubah perilaku. Pelatihan ini bisa mencakup pemahaman tentang kesetaraan gender, empati, dan komunikasi yang sehat.
3. Bagi korban, disarankan untuk menghindari tempat sepi guna meminimalisir peluang terkena tindak *catcalling* dan mencoba untuk memberikan perlawanan pada pelaku *catcalling*. Namun, memberikan perlawanan juga harus berdasarkan kondisi dan situasi yang sedang kalian alami dikarenakan berdasarkan penelitian terdahulu apabila korban berani memberikan perlawanan maka *catcaller* akan diam saja. Serta memberanikan diri untuk meminta pertolongan ketika sedang mengalami tindak *catcalling* kepada pihak berwajib, dan menceritakannya kepada orang yang di percayai. Selain itu, jangan ragu untuk merekam tindak *catcalling* melalui fitur kamera handphone. Hal ini bertujuan untuk menyimpan bukti jika hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.